

ARTIKEL JURNAL

**PEREBUTAN MINYAK BUMI DI TARAKAN PADA ERA
PERANG DUNIA II DALAM DOKUMENTER SEJARAH
“MINYAK DAN DARAH DI BUMI *PAGUNTAKA*”**

SKRIPSI PENCIPTAAN SENI
untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Film dan Televisi



Disusun oleh
Herliana Rigel Dwi Cahyani
NIM: 1410061432

**PROGRAM STUDI FILM DAN TELEVISI
JURUSAN TELEVISI
FAKULTAS SENI MEDIA REKAM
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2019

**PEREBUTAN MINYAK BUMI DI TARAKAN PADA ERA
PERANG DUNIA II DALAM DOKUMENTER SEJARAH
“MINYAK DAN DARAH DI BUMI *PAGUNTAKA*”**

ABSTRAK

Sejarah merupakan ilmu yang berguna sebagai pengetahuan dan cara untuk mengetahui masa lampau. Film dokumenter adalah salah satu media audio visual yang sangat efektif dan mudah dicerna oleh masyarakat karena informasi disampaikan dalam bentuk gambar dan suara. Karya tugas akhir film dokumenter sejarah “**Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka***” ini diproduksi dengan penyutradaraan film dokumenter sejarah menggunakan pendekatan gaya *expository* dengan penuturan kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian sejak awal penambangan minyak di pulau Tarakan hingga keadaan Tarakan setelah perang. Pengumpulan historiografi yang kemudian diaplikasikan dalam film, bertujuan untuk mengilustrasikan peristiwa yang terjadi di masa lalu dan juga sebagai pendukung dari hasil penelitian dalam penulisan sejarah yang telah ada. Film dibuat berdasarkan kurang dikenalnya Tarakan sebagai salah satu peninggalan Perang Pasifik yang merupakan bagian dalam cerita Perang Dunia II mengakibatkan sejarah yang ada di pulau Tarakan seperti terlupakan di dalam historiografi Indonesia. Gaya *expository* adalah gaya pada dokumenter yang menggunakan kekuatan narasi atau *voice of God (vo)* sebagai penutur dominan dalam menyampaikan informasi dan pesan kepada penonton secara langsung. Film dokumenter ini akan menceritakan kembali peristiwa yang terjadi di Tarakan melalui penuturan naratif menggunakan narasi atau *voice of God (vo)*.

Objek penciptaan karya seni ini adalah pertempuran di Tarakan oleh Belanda dengan Jepang, Jepang dengan Sekutu dalam memperebutkan minyak bumi yang menjadi komoditas sumber budaya pada era Perang Asia Pasifik. Struktur bertutur kronologis juga dibangun dari penyampaian informasi melalui *motion graphic*.

Kata Kunci: Dokumenter sejarah, Tarakan, *expository*, *voice of God*, *motion graphic*

PENDAHULUAN

Kekayaan minyak bumi Indonesia sudah diketahui bahkan dari masa sebelum kemerdekaan. Indonesia memiliki beberapa ladang minyak salah satunya di Tarakan. Pulau kecil berawa yang terletak di lepas pantai timur Kalimantan dengan luas 657,33 km. berada di bagian utara Kalimantan Timur (saat ini Kalimantan Utara) pada koordinat $117^{\circ}34'$ - $117^{\circ}38'$ Bujur Timur serta $3^{\circ}19'$ - $3^{\circ}20'$ Lintang Utara. Pada paruh pertama abad 20, Tarakan adalah pulau penghasil minyak utama di lepas pantai Kalimantan Timur di ujung utara Selat Makassar (Santosa 2004, 1). Tarakan ibarat sebuah noktah kecil dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia yang amat luas dan kaya. Meski demikian, salah satu momentum sejarah, yakni Kemerdekaan Indonesia secara tidak langsung bermula dari serangan tentara Jepang ke Nusantara untuk mengakhiri kekuasaan Belanda yang dimulai dari Tarakan.

Perebutan kekayaan alam dan persaingan industri telah mencapai klimaks pada dekade 1940-an dalam Perang Pasifik serangkaian Perang

Dunia II. Selain itu Tarakan adalah salah satu faktor penentu dalam peperangan tersebut sebagai objek perebutan. Jepang harus mencari sumber alam terutama minyak di wilayah lain karena kekalahannya dengan Rusia ketika berusaha memperluas ekspansi melampaui perbatasan Manchuria di Siberia dan Mongolia tahun 1939. Yang paling memungkinkan pergi ke selatan, Asia Tenggara. Wilayah terkaya di Asia Tenggara adalah Kepulauan Indonesia (ketika itu bernama Hindia Belanda), dan sumber minyak yang terdekat di Nusantara dari Jepang adalah pulau Tarakan. Selain sumber daya minyak bumi di Tarakan yang berkualitas baik juga berkuantitas melimpah. Secara geografis pun Tarakan sangat strategis karena menghubungkan jalur laut Australia-Filipina-Timur Jauh. Jika dilihat dalam Indonesia modern wilayah tersebut adalah Alur Laut Kepulauan Indonesia II (ALKI II) yang difungsikan untuk pelayaran dari laut Sulawesi melintasi selat Makassar, perbatasan Malaysia, dan pangkalan kapal selam di Sabah Lahad Datu, juga ada kepentingan militer Amerika

Serikat tidak jauh dari Tarakan. Pulau Tarakan menjadi awal mula pertarungan Jepang untuk berpartisipasi dalam Perang Pasifik dengan tujuan menguasai minyak bumi Nusantara.

Jurnal bursa saham Belanda "*Amsterdam Effectenblad*" tahun 1932 yang berkomentar "... kwaliteit minjak boemi di Tarakan tjoekoep baik, ... sehingga kapal-kapal besar bole ambil minyak dengan segra dan bisa dikasi masuk dalam tank (maksudnya tangki) dengan begitu saja." (Santosa 2004, vii).

Kurang dikenalnya Tarakan sebagai salah satu peninggalan Perang Pasifik yang merupakan bagian dalam cerita Perang Dunia II mengakibatkan sejarah yang ada di pulau Tarakan seperti terlupakan didalam sejarah-sejarah Indonesia.

Ide penciptaan dalam karya seni yang akan dibuat ini bersumber dari pengalaman dan pengamatan terhadap sejarah-sejarah yang ada di Kalimantan Utara salah satunya pulau Tarakan. Serta kebanggaan dan kecintaan juga rasa tanggung jawab sebagai puteri daerah, khususnya dalam melestarikan situs-situs sejarah

dan melengkapi arsip-arsip pendukung mengenai daerah di Kalimantan Utara. Kurangnya pengetahuan warga sekitar mengenai sejarah situs-situs yang ada di Tarakan serta pentingnya pelestarian cagar budaya agar tidak terlupakan sehingga tidak kehilangan identitas juga menjadi dorongan untuk membuat film dokumenter "*Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka*". Penciptaan film dokumenter ini juga dimaksudkan untuk membuka sudut pandang baru tentang Perang Dunia II di Nusantara sekaligus mengingatkan nilai strategis wilayah-wilayah terluar Kepulauan Indonesia yang sumber daya alamnya luar biasa seperti pulau Tarakan.

Film dokumenter sejarah ini menampilkan keterangan salah saksi mata yang masih ada sampai saat ini, dokumentasi, ilustrasi yang akan disusun secara kronologi untuk memaparkan kembali babak Perang Pasifik yang terjadi di pulau Tarakan. didukung oleh kesesuaian informasi visual. Penggunaan genre sejarah dalam film dokumenter ini mampu menjelaskan informasi secara mendalam mengenai waktu peristiwa

sejarah, lokasi peristiwa sejarah, dan pelaku sejarah. Dalam hal ini *motion graphic* juga digunakan karena memiliki kekuatan untuk menyampaikan hal-hal yang sulit atau tidak bisa divisualkan mengenai perebutan minyak di Tarakan pada era Perang Pasifik. *Motion graphic* dipilih sebagai bentuk lain dalam memvisualisasikan agar meningkatkan minat dan pemahaman penonton serta dapat mempermudah penyampaian sebuah informasi secara langsung dengan gambaran peristiwa yang terjadi.

Penciptaan karya film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” membahas kembali Tarakan yang merupakan bagian dari wilayah Nusantara sebelum merdeka menjadi Republik Indonesia dijadikan arena pertempuran oleh Negara-negara penjajah pada masa itu memperebutkan dan menguasai sumber daya alam terutama minyak untuk kebutuhan perang melalui narasi, pernyataan dari narasumber dan didukung dengan foto, video dokumentasi tempo dulu, *motion graphic* skema penyerangan Jepang

dari Pearl Harbour menuju Tarakan, skema penyerangan balik oleh Sekutu, informasi statistik hasil jumlah produksi minyak, ilustrasi seragan udara Jepang di Bandar Udara, ilustrasi serangan udara Jepang terhadap kapal patroli milik Belanda dan instalasi perminyakan, ilustrasi skema pendaratan kapal-kapal milik Jepang di Tarakan.

Konsep penyutradaraan pada film dokumenter ini genre dokumenter sejarah menggunakan pendekatan *expository, voice of God* menjadi pencerita utama dengan struktur penuturan kronologis. Penuturan kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian sejak awal penambangan minyak di pulau Tarakan hingga keadaan Tarakan setelah perang bertujuan untuk mengilustrasikan peristiwa yang terjadi di masa lalu dan juga sebagai pendukung dari hasil penelitian dalam penulisan sejarah yang telah ada dibangun dari penyampaian informasi melalui *motion graphic*.

Desain Program

a. Judul Program :

- “Minyak dan Darah di Bumi
Paguntaka”
- b. Kategori Program :
Non-fiksi
- c. Format Program :
Film Dokumenter Pendek
- d. Sub Format Program :
Film Dokumenter Gaya
Expository
- e. Durasi :
20 Menit
- f. Target Penonton :
Remaja dan Dewasa
- g. Kategori Produksi :
Non studio
- h. Jenis Penyiaran :
Film festival atau tempat
pemutaran film lainnya

Film Statement

Tarakan yang merupakan bagian dari wilayah Nusantara sebelum merdeka menjadi Republik Indonesia dijadikan arena pertempuran oleh Negara-negara penjajah pada masa itu memperebutkan dan menguasai sumber daya alam terutama minyak untuk kebutuhan perang.

Daftar Narasumber

1. Abd. Salam seorang arkeolog sekaligus sejarawan lokal
2. Iwan Santosa seorang penulis sejarah dan wartawan senior

Tabel Tim Produksi

Job Desk	Nama
Eksekutif Produser	H. Beda Mamma <i>Family</i>
Produser	Herliana Rigel D.C.
Sutradara dan Riset	Herliana Rigel D.C.
Naskah	M. Zahlul Fadhil Hs., Herliana Rigel
Penata Kamera	Abdiannur
Penata Cahaya	Abdiannur
Perekam Suara	M. Zahlul Fadhil Hs.
Editor <i>Off Line</i>	Ghina Rahimah
Editor <i>On Line</i>	Aditya Dicky Hermawan
<i>Technical Director</i>	M. Zahlul Fadhil Hs.

Tabel Daftar Alat

Nama Alat	Jumlah
------------------	---------------

Kamera <i>mirrorless</i> <i>Sony A6300</i>	1
Kamera <i>mirrorless</i> <i>Sony A6000</i>	1
Lensa <i>Sony</i> 55-210 mm	1
Lensa <i>Canon</i> 24- 105 mm	1
Lensa <i>Sony Kit</i> 16- 50 mm	1
Lensa <i>Minolta</i> 55 mm	1
<i>DJI Phantom 4 Pro</i>	1
<i>Zhiyun Crane+</i>	1
<i>Tripod Libec</i> <i>TH650EX</i>	1
<i>Monopod Exel</i>	1
<i>Memory Card SD</i> <i>Sony SDXC</i> 64 gb	2
<i>Mic On-Camera</i> <i>Rode Video Micro</i>	1
<i>Mic Clip-On Boya</i> <i>BY-WM5</i>	1
<i>LED Yongnuo YN</i> <i>600 II</i>	1

PEMBAHASAN

HASIL PENCIPTAAN

Pada film dokumenter sejarah “Minyak dan Darah di Bumi

Paguntaka” ini, cerita dipaparkan secara kronologis sesuai dengan runtutan peristiwa sejarah yang terjadi. Kronologis yaitu peristiwa dituturkan secara berurutan dari awal sampai akhir. Struktur ini yang namanya waktu menentukan konstruksi atau konstruksi alur kisah dokumenter bergantung pada waktu (Ayawaila 2008, 83). Oleh karena itu gambar disusun sebagai penunjang dari argumentasi atau yang disampaikan oleh narasumber dan narator sehingga penonton mampu memahami dan mengetahui situasi dari peristiwa yang terjadi. Mendasari sutradara untuk menciptakan film dokumenter yang memiliki runtutan kronologis yang sama sehingga tidak ada kekeliruan fakta yang ingin disampaikan. Selain itu fungsi dari seorang narator ataupun narasumber yang ada pada film ini tentu saja sama dengan apa yang dikatakan oleh Ayawaila pada bukunya yang dimana film dokumenter dengan gaya *expository* sendiri harus diciptakan melalui dukungan dan *statement* narasumber dan narator sehingga tercipta alur cerita yang sesuai dengan gaya *expository*. Makna setiap proses

disertai pesan secara langsung melalui *voice of God (VO)* atau dari seorang narasumber. Gambar direpresentasikan berdasar kekuatan argumentasi dari narasi yang dihasilkan, baik oleh narasi yang dibuat oleh pembuat film ataupun dari kekuatan narasi dari hasil rekam subjek itu sendiri dalam memberikan opini-opininya. (Suwasono 2014, 12). Bill Nichols dalam bukunya "*Introduction to Documentary*" berpendapat "*The expository mode addresses the viewer directly, with titles or voices that propose a perspective, advance an argument, or recount history*" (metode ekspositori berbicara kepada penonton secara langsung, dengan judul atau suara yang mengemukakan pandangan, memajukan sebuah argumen atau menceritakan sejarah). *Expository documentaries* sangat bergantung pada logika dengan memberikan informasi yang dilakukan oleh kata yang diucapkan. Narasi lebih penting daripada gambar-gambar yang menyertainya. Karena narasi merupakan petunjuk sedangkan gambar adalah bukti. (Nichlos 2001, 105-107).

Di dalam film dokumenter ini juga terdapat penggunaan manipulasi gambar atau dapat diidentifikasi sebagai grafis, dimana grafis tersebut berfungsi sebagai unsur pendukung untuk memperjelas informasi dan mengilustrasikan peristiwa yang tidak memiliki bukti visual secara utuh. Untuk menarik perhatian dan minat penonton grafis yang telah diciptakan dianimasikan melalui teknik *motion graphic* sehingga setiap gambar yang ada didalam grafis seakan-akan saling berinteraksi dengan nalar penonton. Dalam laman internet www.animasi.com menjelaskan bahwa *motion graphic* bisa disebut grafis yang bergerak. Secara detail, *motion graphic* adalah rangkaian gabungan desain-desain yang berbasis media visual dengan memasukkan berbagai elemen di dalamnya, seperti ilustrasi, tipografi, hingga fotografi.

Pembagian *sequence* dalam karya film dokumenter "Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka" dibagi dalam empat bagian yaitu *sequence 1* eksposisi pengenalan Tarakan, *sequence 2* kedatangan Belanda, *sequence 3* kedatangan dan perebutan

Tarakan oleh Jepang, *sequence 4* perebutan kembali Tarakan oleh Sekutu. Pembagian *sequence* ini bertujuan untuk mempermudah dalam penyusunan struktur cerita, dimana setiap babak memiliki masa yang berbeda namun berkesinambungan secara kronologis. Hal ini terkait dengan apa yang sudah dikatakan Ayawaila teori kronologis dari fakta yang sesuai dengan sejarah tanpa adanya perubahan ruang dan waktu yang disengaja.

Pada *opening sequence* film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” *shot* yang diambil dari dalam pesawat udara yang akan *landing* di Bandara Juwata Tarakan menggunakan kamera. *Shot* tersebut akan dikombinasikan dengan *background* instrument khas suku Dayak untuk memberikan informasi lokasi yang akan dibahas dalam film ini. Fungsi *opening* sendiri untuk menekankan informasi awal sebelum masuk pada bagian pembahasan *sequence* satu yang menampilkan pengenalan objek, dipaparkan melalui *voice of God* atau narasi tentang pengenalan geografis dari pulau Tarakan. Musik yang digunakan



untuk memberikan identitas sebuah wilayah, dengan alunan petikan alat musik Sape memperkuat bahwa informasi lokasi dari film dokumenter ini berada di pulau Kalimantan. Sape merupakan alat musik khas Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara.

Gambar 1 Pesawat akan Landing di Bandar Udara Tarakan

Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*”

VO:

Tarakan, merupakan sebuah pulau lepas pantai borneo. Sebagian besar wilayahnya diliputi oleh rawa dan perbukitan yang tertutup hutan lebat dengan luas wilayah 657,33 km².



Gambar 2 Tentara Australia melempar granat
 Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka” (sumber utama www.criticalpast.com)

Visualisasi juga menggunakan potongan-potongan dokumentasi gambar peristiwa perang di Tarakan yang dikombinasikan dengan grafis peta Indonesia untuk memberikan informasi mengenai jalur pelayaran internasional. Pada grafis warna coklat kekuningan digunakan sebagai *background* yang cukup dominan. Warna-warna yang digunakan dalam grafis film ini meliputi warna-warna yang cenderung mencerminkan unsur sejarah. Beberapa *shot* yang diambil kamerawan, *footage* sejarah dan arsip foto dikombinasikan dengan *voice of God* pada *sequence* 1 adalah sebagai unsur penekanan penutur utama dalam film ini.

Pada *sequence* kedua dalam karya “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka” memberikan informasi dari narasi dan gambar visual awal

kedatangan Belanda dan kependudukan Belanda di Tarakan.

Secara kronologis peristiwa, kedatangan orang Belanda ke daerah Tarakan karena adanya laporan tentang pulau-pulau di sekitar Tarakan yang tidak aman karena gangguan bajak laut dari Sulu. Sehingga film dokumenter ini memberikan informasi melalui visual dan narasi mengenai adanya kapal-kapal *VOC* Belanda datang untuk menghalau gangguan dari bajak laut Sulu.



Gambar 3 Bajak Laut Sulu
 Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka” (sumber utama buku *Sejarah Minyak Kota Tarakan*)

VO:

Pada masa pendudukan Belanda di Indonesia, kapal-kapal VOC sering berpatroli di perairan sekitar Tarakan untuk menghalau gangguan dari bajak laut sulu yang ingin merampas hasil-hasil bumi. Bajak laut Sulu, suku bangsa

Moro atau bangsa Moor yang dikenal dengan sebutan Illanos yang ingin merompak kapal-kapal, menjarah desa-desa di pesisir Kalimantan dan Sulawesi, hingga menculik penduduk untuk kemudian dijual sebagai budak.

Penggunaan resolusi 4:3 dipilih karena lebih dinilai nyata untuk menggambarkan masa lampau sedangkan resolusi 16:9 lebih menggambarkan masa kini akibat revolusi dari perkembangan teknik pembuatan film. Selain itu penggunaan resolusi 4:3 untuk memberikan motivasi pada gambar bahwa rekaman dan bukti sejarah masih bisa digunakan sebagai bahan penelitian maupun bukti fakta nyata sejarah bangsa Indonesia.



Gambar 4 Narasumber Abd. Salam
Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka”

Dipaparkan melalui narasi dan narasumber Abd. Salam, mulai dari Belanda tidak melihat Tarakan sebagai pulau yang penting dikemudian hari serta menunjukkan hasil produksi minyak bumi oleh perusahaan milik Belanda pernah mencapai 4.800 ton perhari.

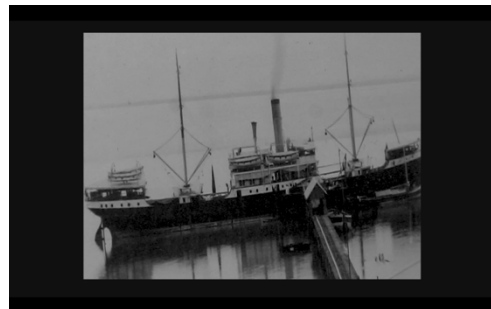
Statement Abd. Salam:

Awalnya itu sebetulnya Belanda ini tidak melihat bahwa ini pulau ini e yang kemudian hari begitu penting dan istimewa malah. Karena di masa-masa itu kebutuhan pemenuhan ekonomi Kolonial Belanda ini masih dominan ke hasil bumi. Nah sementara perannya Tarakan mulai muncul ketika pulau ini diketahui memiliki kandungan minyak yang cukup baik cukup bagus.

Statemen narasumber Abd. Salam diatas menjadi penguat pada kekronologisan yang terjadi pada masa pendudukan Belanda bahwa awalnya Tarakan hanya dilihat sebagai pulau biasa. Selain itu statemen selanjutnya yang diutarakan

oleh narasumber Abd. Salam juga menjadi alasan minyak Tarakan yang mendunia pada masa itu.

Pada *sequence* ketiga dalam karya “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” memberikan informasi dari narasi, wawancara dan gambar visual mengenai keberhasilan eksploitasi terdengar oleh pemerintah Jepang secara geografis juga sumber terdekat kemudian tertarik untuk menguasai Tarakan karena kebutuhan minyak bumi Jepang untuk industrinya cukup tinggi. Tahun 1942 Tarakan sebagai pintu masuk Jepang invasi ke Hindia Belanda sangat cepat, dalam dua hari Tarakan jatuh ke tangan Jepang. Jepang memperbaiki fasilitas pertambangan dan mengeksploitasi minyak di Tarakan. Eksploitasi yang Jepang lakukan cukup tinggi melebihi eksploitasi minyak sebelumnya yang dilakukan oleh Belanda.



Gambar 5 Kapal Tanker di Pelabuhan Lingkas

Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” (sumber utama Museum Perang Dunia Tarakan)

Iwan Santosa melengkapi informasi dengan sebuah peristiwa penting pertempuran Khalkhyn Gol (gambar *screenshot 6*) yang hampir terlupakan sama halnya dengan peristiwa di Tarakan. Pada dokumenter sejarah ini memunculkan foto dokumentasi dan *footage* sejarah untuk mendukung mengilustrasikan kronologis peristiwa seperti cuplikan perang antara Jepang dengan Uni Soviet (Rusia) di perbatasan Mongolia atau yang dikenal dengan pertempuran Khalkhyn Gol.

Statement Iwan Santosa:

Jepang kalah. Angkatan darat Jepang kalah, dan ketika itu di Jepang, domestik kekuatan tarik menarik antara angkatan laut dan angkatan darat. Angkatan laut bilang ke kaisar “lihat, kita sudah kalah disana, berarti salah satu

strateginya adalah pergi ke selatan, pergi ke selatan adalah pergi ke Asia Tenggara, wilayah terkaya di Asia Tenggara adalah Indonesia yang waktu itu masih bernama Hindia Belanda, dan komoditas utamanya yaitu untuk material perang yakni hasil tambang yakni minyak. Itulah kenapa Tarakan lah yang pertama diincar karena secara geografis terdekat.

Statemen Iwan Santosa (gambar 7) di atas merupakan alasan kuat Jepang invasi ke Indonesia. Tarakan menjadi wilayah dengan sumber daya material perang terdekat dari pangkalan militer Jepang sehingga menjadi pintu masuk ke Indonesia. Konsep pencahayaan menggunakan *available light* atau menggunakan sumber cahaya yang berada di lokasi dan ditambah dengan sumber cahaya tambahan menggunakan *LED*. Penambahan *LED* bertujuan untuk memperjelas ekspresi dari wajah narasumber Abd. Salam dan Iwan Santosa.



Gambar 6. Pertempuran Khalkhyn Gol (1939)
Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka” (Sumber utama platform sosial media History Club)



Gambar 7. Narasumber Iwan Santosa
Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka”

Grafis juga membantu dalam menyampaikan informasi melalui visual di antaranya; ilustrasi penyerangan Jepang dari Pearl Harbour menuju Tarakan (gambar *screenshot* 8), ilustrasi seragan udara Jepang di Bandar Udara (gambar *screenshot* 9), ilustrasi serangan udara Jepang terhadap kapal patroli milik Belanda dan instalasi perminyakan, ilustrasi pendaratan kapal-kapal milik Jepang di Tarakan. Grafis sebagai informasi visual dan

didukung dengan informasi melalui *voice of God*.



Gambar 8 Ilustrasi Peta Serangan Pembuka Jepang ke Indonesia
Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka”



Gambar 9 Ilustrasi serangan udara Jepang di Bandar Udara Tarakan
Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi Paguntaka”

Awalnya, musik yang digunakan pada *sequence* tiga ini dimulai dengan tempo lambat hingga ketika narasi mulai menerangkan saat Jepang melakukan mobilisasi ke Tarakan ditambahlah musik dengan tempo cepat sehingga dapat mendukung naiknya tensi dramatik yang diinginkan.

Sequence 4 ini juga menjadi akhir dari struktur kronologis urutan waktu

yaitu kurang dari dua tahun jatuhnya Tarakan. Pasukan Sekutu merancang sebuah operasi pembebasan Filipina dan menguasai pusat perminyakan di Kalimantan dengan operasi *oboe* diilustrasikan dengan grafis. Tahun 1945 perebutan Tarakan dengan sandi “*Oboe One*” dan mendarat di Pantai Hijau dan Pantai Merah diilustrasikan dengan grafis. Kehancuran Tarakan untuk kedua kalinya akibat perang. Jepang menyerah dan menandatangani perjanjian dengan Sekutu (gambar *screenshot* 10). Prajurit Sekutu membersihkan puing-puing bekas pertempuran (gambar *screenshot* 11), memperbaiki sarana pertambangan dan membangun kembali Tarakan. Pengalihan kekuasaan dari Australia ke pihak Belanda dan setelah pengakuan kedaulatan Republik Indonesia tahun 1949 Belanda sebagai penguasa di Tarakan mengalihkan kekuasaan kepada wedana Tarakan. Penguasaan BPM atas ladang minyak Tarakan pasca kemerdekaan berlangsung hingga tahun 1950, Belanda pun menyerahkan aset-asetnya kepada pemerintah Indonesia, termasuk sumur minyak dan fasilitasnya.

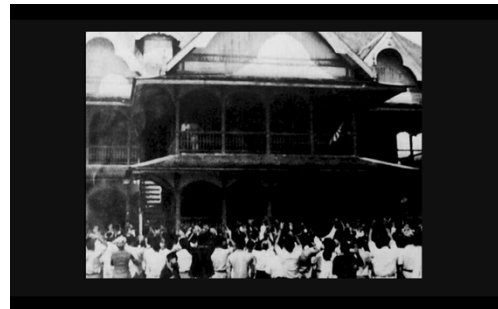
Tahun 1950 Tarakan di bawah kekuasaan Kesultanan Bulungan memutuskan untuk bergabung dengan Republik Indonesia Serikat (gambar *screenshot* 12). Melalui perusahaan Pertamina yang merupakan cikal bakal awal berdirinya Pertamina, Indonesia mulai melakukan pengelolaan di lapangan Tarakan sehingga pengelolaan sumber daya minyak di Tarakan berada di tangan Bangsa Indonesia.



Gambar 10 Pidato Jendral Mac Arthur di atas Kapal USS Missouri
Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” (Sumber utama platform sosial media *WWII Public Domain*)



Gambar 11 Tentara Sekutu membersihkan puing-puing bekas pertempuran (1945)
Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” (sumber utama platform sosial media *AWM Collection*)



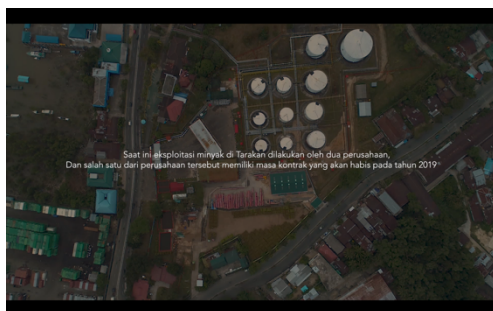
Gambar 12 Antusiasme dan suka cita masyarakat Bulungan di depan istana Kesultanan Bulungan
Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” (sumber utama Dinas Arsip dan Perpustakaan Kota Tarakan)

VO:

Misi Tarakan usai, seiring dengan berakhirnya operasi militer. Kemudian pengalihan kekuasaan dari Australia ke pihak Belanda.

Narasi ini menjadi penguatan pada akhir peristiwa perang yang terjadi di Tarakan. Namun secara kronologis, masih terdapat peristiwa-peristiwa penting lainnya yang terjadi. Seperti pengembalian aset-aset beserta ladang minyak dan fasilitasnya dikembalikan kepada Indonesia. kemudian secara kronologis kejadian, perusahaan yang mengelola ladang-ladang minyak setelah pengalihan kekuasaan dari Belanda yaitu melalui perusahaan Pertamina. Perusahaan yang menjadi

cikal bakal awal berdirinya Pertamina. Dimana saat ini salah satu perusahaan yang masih mengelola ladang-ladang minyak Tarakan adalah Pertamina. Disampaikan melalui teks (gambar *screenshot 13*) dipilih karena dinilai informasi tersebut sangat penting sehingga penonton fokus dalam menerima informasi. Informasi ini juga menjadi akhir cerita dalam film dokumenter ini.



Gambar 13 Teks informasi Eksploitasi minyak di Tarakan
Sumber: *screenshot* film “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*”

Musik pada *sequence* empat masih dengan tempo yang cepat dimana tempo tersebut diciptakan untuk mendukung puncak dari tensi penonton. Diharapkan sampai di titik dimana mereka memiliki emosi yang sama sesuai dengan apa yang diinginkan dari film ini untuk mengajak maupun memberikan teguran secara tidak langsung

terhadap situasi yang digambarkan oleh film terkait eksploitasi sumber daya maupun sejarah.

KESIMPULAN

Film dokumenter ini merupakan sebuah karya penciptaan seni yang dapat melengkapi pengetahuan mengenai salah satu fakta sejarah di sampaikan melalui sebuah cerita dalam bentuk audio visual. Kurang dikenalnya Tarakan sebagai salah satu peninggalan Perang Pasifik yang merupakan bagian dalam cerita Perang Dunia II mengakibatkan sejarah yang ada di pulau Tarakan seperti terlupakan didalam sejarah-sejarah Indonesia.

Karya film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” genre sejarah sejalan dengan penuturan kronologis berdasarkan urutan waktu kejadian sejak awal penambangan minyak di pulau Tarakan hingga keadaan Tarakan setelah perang serta menggunakan pendekatan gaya *expository* diharapkan mampu mengilustrasikan peristiwa yang terjadi di masa lalu dan juga sebagai pendukung dari hasil penelitian dalam penulisan sejarah yang telah ada.

Penuturan naratif menggunakan narasi atau *voice of God (VO)* yang ditulis dari hasil data riset. Tema yang diangkat tentang perebutan minyak bumi. Grafis dalam film dokumenter “Minyak dan Darah di Bumi *Paguntaka*” digunakan untuk informasi pendukung dalam menyampaikan dan mengilustrasikan peristiwa yang tidak memiliki bukti visual secara utuh, informasi grafis jumlah hasil produksi minyak bumi di Tarakan, skema kedatangan Jepang ke Tarakan, skema penyerangan kembali Sekutu ke Tarakan.

Dalam proses pembuatan film dokumenter sejarah ini dapat disimpulkan bahwa mencari ataupun meneliti sejarah Indonesia sangatlah sulit. Saat penelusuran sejarah pun mengalami kesulitan dalam penulisan sumber sejarah karena masih banyaknya data yang ada tersebar dan tidak bisa ditemukan di satu tempat. Selain itu dalam proses perwujudan karya bergenre sejarah sangat dibutuhkan ketelatenan serta waktu luang yang banyak untuk riset, menyusun hasil riset, melakukan proses pengambilan gambar dan merangkai semua hal yang sudah

dikumpulkan dan dibuat hingga menghasilkan sebuah karya film dokumenter yang siap untuk dipublikasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayawaila, Gerzon R. 2008. *Dari Ide sampai Produksi: FFTV-IKJ Press.*
- Nicholas, Bill. 2001. *Introduction ti Documentary. Bloomington dan Indiana Polish: Indiana University Press.*
- Santoso, Iwan. 2004. *Tarakan “The Pearl Harbor” Indonesia (1942-1945).* Jakarta: Prima Media Pustaka.
- Suwasono, A.A.. 2014. *Pengantar Film.* Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Daftar *Website*:

<https://www.animasistudio.com/arti-dari-motion-graphic/> , diakses (19:09 WIB) 12 Juni 2019